

Unit 1

HAKIKAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Heri Purwanto

Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai.

Pada bagian unit ini, saudara akan mengkaji beberapa prinsip pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Selain itu juga akan disampaikan pengetahuan dasar tentang anak berkebutuhan khusus. Faktor penyebab dan hak anak berkebutuhan khusus akan menjadi salah satu bahan kajian pada unit ini untuk mendukung pengetahuan saudara dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini, saudara akan memiliki pengetahuan dalam memahami keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memberikan pengantar kepada saudara untuk mengkaji konsep anak berkebutuhan khusus, yang meliputi terminologi dan hakekat. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus.

A. Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*, sebenarnya merupakan kependekan dari *diference ability*. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Contoh, seorang anak tunanetra, jelas dia memiliki keterbatasan pada bidang penglihatannya, tetapi dia juga memiliki potensi kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk dapat berprestasi sesuai kapasitas intelektualnya diperlukan alat bantu kompensatif indera penglihatan seperti talking computer, talking books, buku tulisan Braille dsb. Dengan dipenuhinya kebutuhan itu maka tunanetra akan dapat berprestasi sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan mampu berkompetisi dengan anak normal.

B. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

Ilustrasi

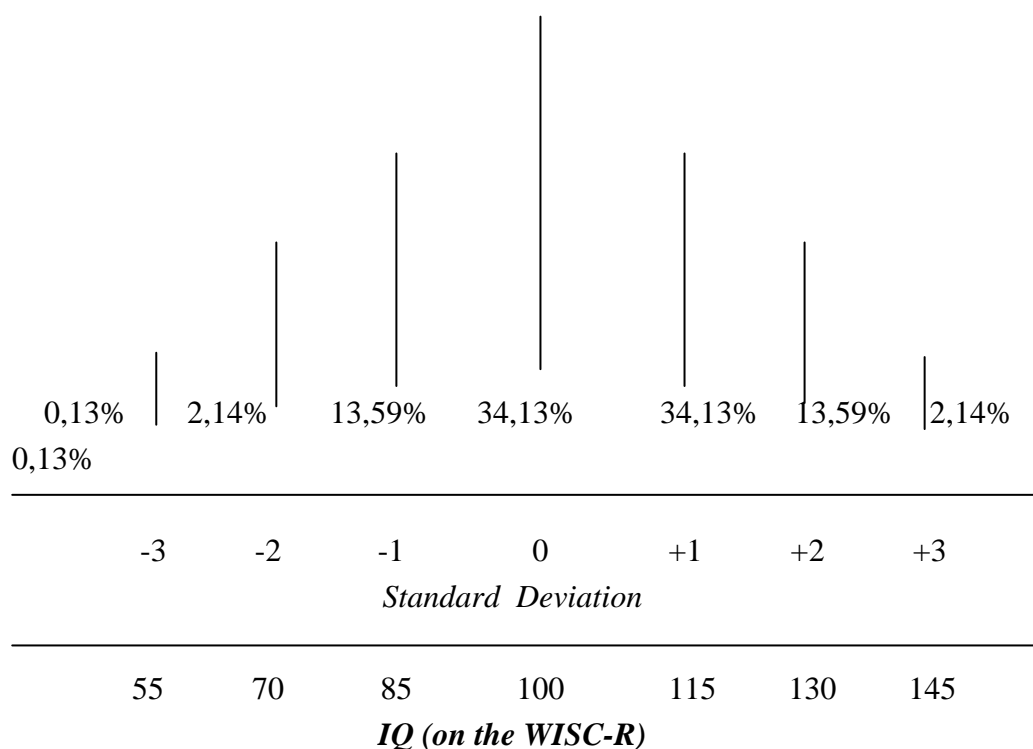
Boby adalah seorang anak yang berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 sekolah dasar, Boby memiliki kelainan fisik yaitu jari-jari tangan kirinya hanya 4 buah. Suatu kecelakaan menyebabkan ibu jarinya harus dipotong (amputasi), sehingga Boby termasuk anak yang memiliki kecacatan yaitu jari. Boby tidak memerlukan bantuan khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dan sosialisasi di lingkungannya. Di lain pihak ada seorang anak bernama Dewi usia 7 tahun dia secara fisik (kesan lahiriah) terlihat tidak berbeda dengan anak-anak lain sebayanya, tetapi setelah masuk kelas mengikuti proses pembelajaran Dewi terlihat bingung dan selalu ketinggalan dalam prestasi belajar dengan teman-temannya bahkan tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ternyata Dewi memang tidak mampu mengikuti proses pembelajaran seperti teman-temannya, Dewi memerlukan cara atau metode tersendiri (khusus) dalam mengikuti proses pembelajarannya. Setelah mendapatkan layanan pembelajaran tersendiri sesuai dengan keadaannya, Dewi dapat mencapai prestasi belajar rata-rata kelas.

Dari dua ilustrasi tersebut yaitu Boby dan Dewi maka untuk memahami anak berkebutuhan khusus berarti kita mesti melihat adanya berbagai perbedaan bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulai dari keadaan fisik sampai mental, dari anak cacat sampai anak berbakat intelektual. Perbedaan untuk memahami anak berkebutuhan khusus dikenal ada 2 hal yaitu perbedaan interindividual dan intraindividual.

1. Perbedaan interindividual

Berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (sensory), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Perkembangan akhir-akhir ini adanya perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan dengan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap tingkat atau level kelas yang telah dirumuskan secara nasional. Standardisasi alat ukur untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat kelas memang harus segera diadakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun (curriculum-based assesment). Jika memang prestasi anak berada jauh di bawah standar kelulusan, maka dimungkinkan anak ini masuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain perbedaan dalam prestasi akademik juga perbedaan kemampuan akademik. Untuk mengetahui kemampuan akademik ini biasanya

digunakan tes kecerdasan yang dapat mengukur potensi kemampuan intelektual yang dinyatakan dengan satuan IQ. Secara teoretis keadaan populasi IQ anak akan mengikuti kurve normal (Gb. 1), dimana anak yang memiliki IQ pada posisi ekstrim -2 dan +2 standar deviasi kurve normal, maka perlu diperhatikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini tidak sekedar berbeda dengan rerata normal, tetapi perbedaan yang signifikan, sehingga anak tersebut memang memerlukan praktek pendidikan dan pengajaran khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.



(Gambar. 1.1)

2. Perbedaan intraindividual

Adalah suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individualis, dan sulit diajak kerja sama. Dari gambaran tersebut maka dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial siswa tersebut cukup signifikan, sehingga siswa tersebut

memerlukan treatment atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal

Selain masalah perbedaan, ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus. Istilah tersebut yaitu:

1. Impairment

Merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

2. Disability

Suatu keadaan dimana individu mengalami kurang mampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

3. Handicaped.

Keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh, orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

Dari berbagai pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus.

C. Prevalensi

Prakiraan jumlah anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam pengambilan kebijakan. Dalam mengemukakan jumlah anak berkebutuhan khusus terjadi perbedaan antar lembaga, hal ini dimungkinkan adanya perbedaan definisi dan kebutuhan yang disesuaikan dengan bidang lembaga masing-masing. Jumlah anak berkebutuhan khusus di negara maju seperti USA ada 11.50% dari populasi (lihat Gb. 2), sedangkan dinegara berkembang termasuk Indonesia dimungkinkan akan lebih banyak.

Type of disability	Percentage of total school enrollment	Percentage of all disabilities
Learning disabilities	5.74	50.0
Language impairment	2.28	20.0
Mental retardation	1.14	9.9
Emotional disturbance	.94	8.2
Hearing impairment	.14	1.2
Orthopedic impairment	.14	1.1
Other health impairment	.59	5.1
Visual impairment	.05	0.4
Autism	.16	1.4
Traumatic brain injury	.03	0.3
Developmental delay	.06	0.5
Other	.23	1.9
All disabilities	11.50	100.0

Source: From To assure the free appropriate public education of all children with disabilities. Twenty-fourth Annual Report to Congress on the Implementation of the Individuals With Disabilities Education Act, by the U.S. Department of Education, 2002. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.

(Gambar.1.2)

Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum ada data yang akurat, hal ini terkait dengan adanya sikap masyarakat yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai aib keluarga, sehingga setiap ada sensus penduduk yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, selalu tidak muncul adanya anak berkebutuhan khusus. Menurut data BPS hasil sensus 2003 di Indonesia terdapat 1,48% penyandang cacat, hal ini sangat jauh bila dibandingkan negara maju seperti USA sehingga keakuratan data tersebut masih diragukan. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah di Indonesia ada 81.434 anak (Dir. PSLB, 2006:39).

Latihan

Untuk lebih memahami bacaan di atas maka jawablah pertanyaan berikut:

1. Coba anda buat rumusan pengertian anak berkebutuhan khusus.
2. Buatlah perbandingan antara anak cacat dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Bandingkan anatara perbedaan inter-individual dengan perbedaan intra-individual.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengerjakan latihan tersebut di atas maka anda perlu:

1. Studi kepustakaan di perpustakaan, dan melakukan diskusi dengan teman-teman anda.
2. Anda datang ke sekolah dan amati siswa yang mengalami kecacatan tetapi tidak mengalami hambatan dalam sosialisasi dan anak yang memang memerlukan layanan khusus.
3. Berkunjunglah ke sekolah dan coba anda menelaah prestasi belajar seorang siswa dengan membandingkan inter dan intra-individualnya.

Rangkuman

Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau mengalami kelainan dalam konteks pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan istilah berkebutuhan khusus dengan luar biasa atau berkelainan. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedang pada luar biasa atau berkelainan adalah kondisi atau keadaan anak yang memerlukan perlakuan khusus.

Memahami anak berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan individu, baik perbedaan antar individu (inter individual) yaitu membandingkan individu dengan individu lain baik perbedaan fisik, emosi maupun intelektual, dan perbedaan antar potensi yang ada pada individu itu sendiri (intra individual). Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus yaitu impairment yang berarti cacat, disability dimana seseorang mengalami hambatan karena berkurangnya fungsi suatu organ yang dimungkinkan karena kondisi cacat, dan handicaped, merupakan keadaan seseorang, yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan

sosialisasi dengan lingkungan. Kondisi handicaped inilah yang merupakan berkebutuhan khusus, karena untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran memerlukan perlakuan khusus.

Jumlah anak berkebutuhan khusus antar lembaga ada perbedaan, hal ini sebenarnya wajar, karena setiap lembaga memiliki tujuan yang berbeda sehingga cara pandang dan rumusan pengertian (definisi) anak berkebutuhan khusus bahkan istilah yang digunakan juga berbeda. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan sensus penduduk akan lebih kecil dari angka prakiraan, hal ini berkait dengan sikap masyarakat yang masih banyak enggan mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus. Menurut BPS jumlah penyandang cacat ada 1,48% dari populasi, anak berkebutuhan khusus yang bersekolah menurut Dir. PSLB ada 81.434 anak, sebagai pembandingan di negara maju seperti USA anak berkebutuhan khusus ada 11,5% dari populasi.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Jika ada seorang yang kehilangan satu jari tangannya maka dia termasuk:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Cacat
 - C. Berkelainan
 - D. Luar biasa
2. Anak berkebutuhan khusus berarti adalah anak yang:
 - A. Cacat
 - B. Berbeda dengan anak normal
 - C. Tidak berprestasi
 - D. Membutuhkan layanan khusus
3. Ada seorang anak yang memiliki prestasi belajar reratanya cukup tinggi, tetapi ada dua matapelajaran yang nilainya sangat rendah yang menyebabkan dia kemungkinan tidak akan naik kelas. Maka anak ini memiliki perbedaan
 - A. Antar individu
 - B. Inter individual

- C. Inter personal
 - D. Intra individual
4. Ada seorang albino yaitu memiliki penyimpangan secara biologi, maka dia dapat dikelompokkan pada:
- A. Cacat
 - B. Berkelainan
 - C. Luar biasa
 - D. Berkebutuhan khusus.
5. Berikut ini adalah istilah lain anak berkebutuhan khusus kecuali:
- A. Anak luar biasa
 - B. Anak berkelainan
 - C. Anak cacat
 - D. Anak sakit jiwa
6. Prevalensi anak berkebutuhan khusus diperlukan untuk:
- A. Mengajar anak
 - B. Menyembuhkan anak
 - C. Membuat kebijakan
 - D. Menyediakan dana
7. Jika ada anak telah 2 kali tinggal kelas dan ternyata memiliki IQ 90, maka anak tersebut termasuk:
- A. Berkebutuhan khusus
 - B. Anak normal
 - C. Anak luar biasa
 - D. Anak berkelainan
8. Setiap lembaga dalam menetapkan jumlah anak berkebutuhan khusus berbeda karena:
- A. Kepentingan
 - B. Pengertian
 - C. Kebijakan
 - D. Wilayah

9. Seorang yang diamputasi satu kakinya, dan untuk keperluan mobilitas dia memerlukan bantuan kursi roda maka orang tersebut mengalami:
- Handicapped
 - Impairment
 - Cacat
 - Disability
10. Seorang tunanetra berbeda dengan anak-anak normal lainnya, perbedaan ini dikenal dengan perbedaan:
- Inter individual
 - Prestasi belajar
 - Intra individual
 - Fisik

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memaparkan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya uraian bacaan ini dengan baik. Selain itu diharapkan saudara untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan dan juga memperhatikan tayangan video "Anak Berkebutuhan Khusus". Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menerangkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Catatan statistik kependudukan di suatu wilayah, akan mencatat jumlah semua anak usia sekolah di wilayah tersebut, tanpa harus membedakan anak normal atau berkebutuhan khusus. Demikian juga bagi dinas pendidikan suatu wilayah yang akan memberikan bantuan beaya pendidikan, tidak akan membedakan siswa normal dan berkebutuhan khusus, mereka hanya membedakan akan jenjang dan jenis pendidikan yang memperoleh bantuan beaya pendidikan. Hal ini berarti klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam permasalahan umum tidak begitu diperlukan atau kurang berarti, tetapi ada kalanya klasifikasi itu diperlukan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan satu istilah umum yang menyatukan berbagai jenis kekhususan atau kelainan. Seorang guru sekolah khusus (SLB), merasakan kesulitan dalam menghadapi anak didiknya yaitu anak berkebutuhan khusus yang begitu heterogin, sehingga dia perlu mengelompokkan anak didiknya berdasar jenis kelainannya agar lebih homogin sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih optimal.

Untuk kepentingan penanganan baik pendidikan maupun pengajaran dan therapy terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diperlukan klasifikasi dengan tujuan agar penanganan anak lebih sesuai dan memperoleh hasil yang optimal. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut:

B. Jenis anak Berkebutuhan Khusus

1. Kelainan Mental terdiri dari:

a. Mental Tinggi

Sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

b. Mental rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70 – 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c. Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh siswa. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.

2. Kelainan Fisik meliputi:

a. Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Adanya kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelumpuhan yang dikarenakan polio, dan gangguan pada fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuhan otak (cerebral palsy), serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).

b. Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)

Seseorang yang sudah tidak mampu menfungsikan indera penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa. Kelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu buta dan low vision.

c. Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk menfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu tuli (the deaf) dan kurang dengar (hard of hearing).

d. Kelainan Wicara

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan wicara ini dapat bersifat fungsional dimana mungkin

disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak sempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara.

3. Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu (akan dibahas lebih dalam pada bab IV) adapun klasifikasi gangguan emosi meliputi:

a. Gangguan Perilaku

- mengganggu di kelas
- tidak sabaran – terlalu cepat bereaksi
- tidak menghargai – menentang
- menyalahkan orang lain
- kecemasan terhadap prestasi di sekolah
- dependen pada orang lain
- pemahaman yang lemah
- reaksi yang tidak sesuai
- melamun, tidak ada perhatian, menarik diri

b. Gangguan Konsentrasi (ADD/Attention Deficit Disorder)

Enam atau lebih gejala *inattention*, berlangsung paling sedikit 6 bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi, dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala *inattention* tersebut ialah:

- Sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain.
- Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan.
- Sering tidak mendengarkan ketika orang lain bicara.
- Sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah.
- Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas.
- Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah.
- Sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil buku dan sebagainya.
- Sering mudah beralih pada stimulus luar.
- Mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari.

c. Anak Hiperaktif (ADHD/Attention Deficit with Hiperactivity Disorder)

- Perilaku tidak bisa diam
- Ketidak mampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama
- Hiperaktivitas
- Aktivitas motorik yang tinggi
- Mudah buyarnya perhatian
- Canggung
- Infleksibilitas
- Toleransi yang rendah terhadap frustrasi
- Berbuat tanpa dipikir akibatnya

Perkembangan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari peran dan peranan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional. Untuk peningkatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus, walaupun sebenarnya sama hanya pada klasifikasi yang dikemukakan oleh PSLB lebih pada aplikasi jenis sekolah luar biasa yang ada di lapangan. Adapun klasifikasi yang diberikan oleh direktorat PSLB (Dir. PSLB: 2006:20-21) adalah sebagai berikut:

- A. Tunanetra
- B. Tunarungu
- C. Berkebutuhan khusus : (a.l. Down Syndrome)
 - C : Berkebutuhan khusus Ringan (IQ = 50-70)
 - C1 : Berkebutuhan khusus Sedang (IQ = 25-50)
 - C2 : Berkebutuhan khusus Berat (IQ < 25)
- D. Tunadaksa :
 - D : Tunadaksa Ringan
 - D1: Tunadaksa Sedang
- E. Tunalaras (Dysruptive)
- F. Tunawicara
- G. Tunaganda
- H. HIV AIDS
- I. Gifted : Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ > 125)
- J. Talented : Potensi Bakat Istimewa (Multiple Intelligences :
Language, Logico Mathematic, Visuospacial, Bodily-

kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual)

K. Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/ Motorik)

L. Lambat Belajar (IQ = 70 – 90)

M. Autis

N. Korban Penyalahgunaan Narkoba

O. Indigo

Latihan

Untuk lebih memahami bacaan di atas maka kerjakan tugas latihan berikut:

1. Buatlah ilustrasi pentingnya pengelompokkan anak berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana mengelompokkan anak-anak yang kelainan mental
3. Bagaimana mengelompokkan jenis kelainan sensory-motor

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengerjakan latihan tersebut anda dapat:

1. berkunjung ke sekolah khusus yang memiliki siswa berbagai jenis kelainan, dan lakukan wawancara dengan guru-guru SLB tentang pentingnya pengelompokkan anak.
2. Bacalah berbagai sumber yang disarankan dan lakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan anak-anak kelainan mental.
3. Anda dapat mengamati video anak berkebutuhan khusus dan membaca sumber bahan serta dapat melakukan observasi di sekolah khusus dan wawancara dengan guru.

Rangkuman

Pengelompokkan anak berkebutuhan khusus hanya diperlukan untuk kebutuhan penanganan anak secara klasikal, sedangkan untuk kepentingan yang bersifat sosial anak berkebutuhan khusus tidak perlu dikelompokkan. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelainan Mental terdiri dari:

- Mental Tinggi
- Mental rendah

- Kesulitan belajar
2. Kelainan Fisik meliputi:
- Kelainan Tubuh (Tunadaksa)
 - Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)
 - Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)
 - Kelainan Wicara
3. Kelainan Emosi meliputi:
- Gangguan Perilaku
 - Gangguan Konsentrasi (ADD)
 - Anak Hiperaktif (ADHD)

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Pengelompokkan atau klasifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan hanya untuk:
 - A. Persamaan hak anak
 - B. Penanganan anak
 - C. Meringankan anak
 - D. Memudahkan bantuan

2. Seorang anak yang tidak naik kelas sampai 2 kali, ternyata dia mengalami gangguan pada telinganya, maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Tunanetra
 - B. Berkebutuhan khusus
 - C. Tunawicara
 - D. Tunarungu

3. Anak yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) 80 maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Berkesulitan belajar
 - C. Slow learners
 - D. Rapid learning

4. Anak yang mengalami gangguan wicara (tunawicara) masuk pada kelompok kelainan:
 - A. Mental
 - B. Sensories
 - C. Emosi
 - D. Motoris

5. Seorang anak klas 2 SD tidak naik 2 kali, setelah diadakan tes inteligensi ternyata dia memiliki IQ 70, berarti dia masuk kelompok:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Berkesulitan belajar
 - C. Lamban belajar
 - D. Kelainan mental

6. Seseorang yang memiliki gangguan penglihatan dan masih dapat digunakan untuk melihat cahaya tetapi sudah tidak dapat digunakan untuk membaca maka orang tersebut masuk kelainan:
 - A. Tunanetra
 - B. Buta
 - C. Slow learners
 - D. Low vision.

6. Ada anak yang terserang polio kemudian mengalami kelumpuhan pada kaki kirinya, maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Kelainan mental
 - B. Kelainan fisik
 - C. Kelainan emosi
 - D. Kelainan sensories.

7. Seorang anak yang mempunyai gerak perilaku yang tidak dapat diam yaitu hiperaktif, maka dia dapat dikelompokkan pada anak berkelainan:
 - A. Motorik
 - B. Sensories
 - C. Mental
 - D. Emosi

8. Jika ada anak yang selalu memiliki prestasi rendah (di bawah rerata kelas) tetapi sebenarnya dia memiliki potensi kapasitas intelektual (IQ) yang tinggi, maka anak tersebut dikelompokkan pada anak:
- A. Berkesulitan belajar
 - B. Berbakat intelektual
 - C. Slow learners
 - D. Emosi.
9. Anak yang memiliki kelainan pada syaraf sensori-motor atau sering disebut dengan cerebral palsy (CP) maka dia masuk pada kelompok:
- A. Kelainan mental
 - B. Kelainan fisik
 - C. Kelainan emosi
 - D. Kelainan perilaku.
10. Seorang anak yang memiliki prestasi belajar rendah, dikarenakan kesulitan dalam berkonsentrasi, maka anak tersebut masuk pada kelompok anak:
- A. Berkebutuhan khusus
 - B. Attention deficit disorder (ADD).
 - C. Emosi.
 - D. Mental.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Faktor Penyebab Kelainan

Subunit ini akan memaparkan berbagai faktor penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermati ilustrasi dan uraian bacaan ini dengan baik. Selain itu diharapkan saudara untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan faktor penyebab terjadinya kelainan atau anak berkebutuhan khusus.

A. Faktor Penyebab kelainan

Ada berbagai faktor yang menyumbang terjadinya anak berkebutuhan khusus. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Heriditer

ilustrasi

Sepasang suami istri yang cukup bahagia dengan menunggu kelahiran anak pertamanya, kehamilan istrinya telah memasuki minggu ke 40. Setelah anaknya lahir betapa terkejutnya pasangan tersebut mendapatkan anak yang mengalami kelainan, dokter menyebutnya dengan Down's syndrome atau mongolism. Setelah mereka berkonsultasi dengan dokter ahli genetika maka diketahui bahwa pasangan suami istri tersebut memiliki gen yang sama. Hal ini dimungkinkan masih adanya jalinan darah atau saudara dari pasangan suami istri tersebut. Adanya kesamaan gen pada pasangan suami istri memiliki resiko tinggi untuk melahirkan anak kelainan kromosome salah satunya adalah *Down's syndrome* atau *mongolism*, bagi anak Down's syndrome sering kelainannya adalah kelebihan kromosome pada pasangan kromosome ke 21 yang dikenal dengan *trisomi 21*, dimana pada manusia terdapat 23 pasang kromosome.

Ilustrasi tersebut memaparkan bahwa faktor penyebab yang berdasarkan keturunan atau sering dikenal dengan genetik, yaitu kelainan kromosome, pada kelompok faktor penyebab heriditer masih ada kelainan bawaan non genetik, seperti kelahiran pre-mature dan BBLR (berat bayi lahir rendah) yaitu berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram, merupakan resiko terjadinya anak berkebutuhan khusus. Demikian juga usia ibu sewaktu hamil di atas 35 tahun memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melahirkan anak berkebutuhan khusus seperti terlihat pada tabel berikut.

USIA IBU	KELAHIRAN DOWN' S
20 TAHUN	1 DALAM 2000
25 TAHUN	1 DALAM 1200
30 TAHUN	1 DALAM 1000
35 TAHUN	1 DALAM 660
40 TAHUN	1 DALAM 80
45 TAHUN	1 DALAM 17
49 TAHUN	1 DALAM 10

ANDRIAN ASHMAN (1994:454)

2. Infeksi

Merupakan suatu penyebab dikarenakan adanya berbagai serangan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan baik langsung maupun tidak langsung terjadinya kelainan seperti infeksi TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalo virus, herpes), polio, meningitis, dsb. Sebagai gambaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

ilustrasi

Ada seorang ibu yang tengah hamil, dalam pemeriksaan dokter ternyata ibu tersebut mengidap virus toksoplasma, maka oleh dokter dikatakan ibu tersebut memiliki resiko tinggi melahirkan anak berkebutuhan khusus. Dalam perjalanan kehamilan ibu tersebut sering mangalami resiko keguguran namun masih dapat dipertahankan. Setelah memasuki masa kelahiran yaitu minggu ke 40 ternyata lahirlah bayi dengan resiko (BDR), artinya bayi yang dilahirkan tersebut memiliki resiko menjadi anak berkebutuhan khusus karena terinfeksi virus tokso, sedangkan virus tokso menyerang pada susunan syaraf terutama syaraf pusat (otak), sehingga beresiko menjadi anak berkebutuhan khusus.

3. Keracunan

ilustrasi

Seorang ibu muda sering merasa pusing dan mual-mual, untuk menghilangkan rasa pusing seperti biasa dia mengkonsumsi obat sakit kepala yang dijual bebas di pasaran. Setelah sekian lama kira-kira 2 bulan rasa pusingnya juga tidak pernah mereda, maka dia memeriksakan dirinya ke dokter. Dari pemeriksaan ternyata ibu tadi dinyatakan telah hamil 2 bulan. Setelah mengetahui kehamilannya maka dia

lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi obat-obatan, pada usia kehamilan yang ke 40 minggu ibu tadi melahirkan anaknya dengan normal. Setelah mengikuti perkembangan anaknya ternyata anak tersebut usia 2 tahun belum dapat berbicara. Padahal berdasarkan perkembangan anak normal seharusnya anak tersebut sudah dapat berbicara 1 sampai 2 patah kata. Anak tersebut mengalami kelambatan wicara (delayed speech).

Ilustrasi tersebut di atas merupakan gambaran salah satu penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus. Masih banyak jenis keracunan yang merupakan penyebab yang cukup banyak ditemukan karena seperti pola hidup masyarakat, keracunan dapat secara langsung pada anak, maupun melalui ibu hamil. Munculnya FAS (fetal alcohol syndrome) adalah keracunan janin yang disebabkan ibu mengkonsumsi alkohol yang berlebihan, kebiasaan kaum ibu mengkonsumsi obat bebas tanpa pengawasan dokter merupakan potensi keracunan pada janin. Jenis makanan yang dikonsumsi bayi yang banyak mengandung zat-zat berbahaya merupakan salah satu penyebab. Adanya polusi pada berbagai sarana kehidupan terutama pencemaran udara dan air, seperti peristiwa Bhopal dan Chernobil sebagai gambarannya.

4. Trauma

Kejadian yang tak terduga dan menimpa langsung pada anak, seperti proses kelahiran yang sulit sehingga memerlukan pertolongan yang mengandung resiko tinggi, atau kejadian saat kelahiran saluran pernafasan anak tersumbat sehingga menimbulkan kekurangan oksigen pada otak (asfeksia), terjadinya kecelakaan yang menimpa pada organ tubuh anak terutama bagian kepala.

Bencana alam seperti gempa bumi sering menyebabkan kejadian trauma. Ada seorang anak usia 4 tahun mengalami peristiwa gempa bumi yang menguncang daerah Yogyakarta tahun 2006. Anak tersebut mengalami fraktur pada tulang belakang, yang akhirnya menyebabkan anak tersebut mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya secara permanen. Hal ini dimungkinkan karena adanya syaraf motorik anggota gerak bawah anak tersebut yang mengalami kerusakan, karena pada sumsum tulang belakang (medula spinalis) merupakan pusat syaraf otonom dan motorik.

5. Kekurangan gizi

Masa tumbuh kembang sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak terutama pada 2 tahun pertama kehidupan. Kekurangan gizi dapat terjadi karena adanya kelainan metabolisme maupun penyakit parasit pada anak seperti cacingan. Hal ini mengingat Indonesia merupakan daerah tropis yang banyak memunculkan atau tempat tumbuh-kembangnya penyakit parasit dan juga karena kurangnya

asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa tumbuh kembang. Hal ini di dukung oleh kondisi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Jika dipandang dari sudut waktu terjadinya kelainan dapat di bagi menjadi:

- a. Pre-natal,
Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Misalnya seorang ibu yang tengah hamil muda > 3 bulan keracunan alkohol.
- b. Peri-natal,
Sering juga disebut natal waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran.
- c. Pasca-natal,
Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun).

B. Dampak Terjadinya Kelainan

Ilustrasi

Seorang anak remaja usia 16 tahun, dia duduk di kelas 2 IPA SMA mempunyai kebiasaan berangkat sekolah naik motor dengan kecepatan tinggi (ngebut). Pada suatu hari dia kurang konsentrasi dalam pengendarai motornya karena pikirannya terbelah dengan ulangan pelajaran matematika yang akan dihadapi, sehingga dia mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit. Akibat dari benturan pada tulang belakangnya mengakibatkan adanya syaraf penglihatan yang putus sehingga dia diprediksi akan menjadi tunanetra. Setelah menjalani operasi tulang belakang dan dinyatakan sembuh oleh dokter namun ia mengalami kebutaan. Betapa tergoncangnya jiwa anak tersebut, sehingga dia mengalami depresi berat dan harus selalu berada dalam pengawasan psikiater dan psikolog sampai dia dapat menerima keadaannya. Di samping itu keluarga juga memerlukan bimbingan psikologis, agar mampu menghadapi anak berkebutuhan khusus yang baru saja dideritanya.

Dari gambaran ilustrasi tersebut akibat terjadinya berkebutuhan khusus sebagai suatu keadaan pada individu dengan kondisi mental yang lemah termanifestasikan pada bentuk keterlambatan dan ketidak seimbangan di dalam segala aspek. Tantangan membimbing berkebutuhan khusus tersebut sebagai wujud dari hambatan yang dimiliki berkebutuhan khusus. Hambatan itu adalah internalisasi rangsangan lingkungan berakibat anak berkebutuhan khusus tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungan secara fisiologis, psikologis dan sosiologis. Berkebutuhan khusus

mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan lingkungan tersebut sebagai dampak dari keadaan kebutuhan khususnya yang berakibat juga pada kondisi sosial psikologis anak berkebutuhan khusus, dan secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis, terutama pada anak-anak yang mengalami kelainan yang berkaitan dengan fisik termasuk sensori-motor terlihat pada keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus kurang mampu mengkoordinasi gerakannya, bahkan pada berkebutuhan khusus taraf berat dan sangat berat baru mampu berjalan di usia lima tahun atau ada yang tidak mampu berjalan sama sekali. Tanda keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengkoordinasi gerak antara lain: kurang mampu koordinasi sensori motor, melakukan gerak yang tepat dan terarah, serta menjaga kesehatan.

2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis timbul berkaitan dengan kemampuan jiwa lainnya, karena keadaan mental yang labil akan menghambat proses kejiwaan dalam tanggapannya terhadap tuntutan lingkungan. Kekurangan kemampuan dalam penyesuaian diri yang diakibatkan adanya ketidak sempurnaan individu, akibat dari rendahnya "self esteem" dan dimungkinkan adanya kesalahan dalam pengarahan diri (self direction).

3. Dampak Sosiologis

Dampak sosiologis timbul karena hubungannya dengan kelompok atau individu di sekitarnya, terutama keluarga dan saudara-saudaranya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di keluarga menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga. Keluarga sebagai suatu unit sosial di masyarakat dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan musibah, kesedihan, dan beban yang berat. Kondisi itu termanifestasi dengan reaksi yang bermacam-macam, seperti : kecewa, shock, marah, depresi, rasa bersalah dan bingung. Reaksi yang beraneka ini dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga yang selamanya tidak akan kembali seperti semula.

Pada umumnya, ibu yang mengalami trauma paling berat dan mendapatkan peran yang terkekang dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Peran harus memelihara anak berkebutuhan khusus dibutuhkan banyak waktu, sehingga banyak tugas lain semakin berkurang. Dengan tumbuhnya anak berkebutuhan

husus yang semakin besar, muncullah dilemma pada ibu yang fungsinya sebagai penjaga atau pemelihara dan tugasnya untuk menumbuhkan kemandirian anak. Semua masalah di keluarga tersebut merupakan dampak sosiologis yang harus ditanggung oleh keluarga.

Anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, dapat menimbulkan respon yang negatif dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak anak di jauhi atau ditolak oleh lingkungan sosial, dan dalam berkomunikasi akan terjadi jurang pemisah (*communication gap*) antara anak berkebutuhan khusus dengan orang-orang di lingkungannya. Jurang pemisah dalam hal berkomunikasi dapat terjadi karena orang di lingkungannya menyampaikan pesan verbal yang tidak sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap anak berkebutuhan khusus. "Communication gap" ini merupakan dampak yang menimbulkan salah suai pada anak berkebutuhan khusus.

Dampak keberkebutuhan khusus dari tiga dimensi tersebut menyebabkan pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Keterbatasan dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya berbagai masalah. Masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walaupun ada kesamaan yang dirasakan oleh mereka ini sebagai dampak keberkebutuhan kekhususan, dan yang ada kesamaan dirasakan mereka (Amin 1995:41-51) meliputi:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri sendiri. Kondisi keterbatasan mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada berkebutuhan khusus kategori berat dan sangat berat. Keadaan itu diharapkan dalam program penanganan memprioritaskan bimbingan dan latihan keterampilan aktifitas kehidupan sehari-hari terutama memelihara diri sendiri, seperti: cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu, serta pekerjaan rumah tangga yang sangat sederhana.

b. Masalah penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya kecerdasan. Kecerdasan yang rendah berakibat hambatan penyesuaian diri, dan pada anak berkebutuhan khusus. Kondisi itu menimbulkan kecenderungan diisolir oleh keluarga maupun masyarakat. Kecenderungan terisolasi pada mereka mengakibatkan pembentukan pribadinya tidak layak, untuk

itu dalam program penanganan pada mereka perlu menyarankan kepada keluarga supaya tidak mengisolir.

c. Masalah penyaluran ke tempat kerja.

Keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus merupakan problem di dalam mendapatkan pekerjaan. Masalah ini perlu diprioritaskan dalam program penanganan untuk menyiapkan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai program keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah atau bekerja. Lembaga penanganan anak berkebutuhan khusus perlu juga memprogramkan penyaluran kerjanya atau membentuk bengkel kerja yang terlindung (sheltered work shop).

d. Masalah kesulitan belajar.

Keterbatasan kemampuan fisiologik dari anak berkebutuhan khusus mengakibatkan kesulitan mencapai prestasi belajar bidang akademik. Kondisi ini perlu diperhatikan bahwa program penanganan diusahakan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mencapai prestasi belajar. Dalam pembelajaran bidang akademik diusahakan materi dan metode, serta equipment yang sesuai dengan kondisi mereka.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi.

Keterbatasan pada fisiologis anak berkebutuhan khusus menyebabkan keseimbangan pribadinya kurang stabil. Kondisi yang demikian itu dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari, misalnya: berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah, mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain di sekitarnya, bahkan tindakan merusak (destruktif).

f. Masalah pemanfaatan waktu luang.

Anak berkebutuhan khusus dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku nakal dan mengganggu ketenangan lingkungannya, hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus tidak mampu berinisiatif yang dipandang layak oleh lingkungan. Mereka tidak mampu menggunakan waktu untuk inisiatif kegiatan yang terarah jika tidak ada yang mengarahkan. Bagi yang pasif cenderung suka berdiam diri atau menjauhkan diri dari keramaian. Kondisi-kondisi yang terjadi pada berkebutuhan khusus itu perlu diperhatikan dalam program penanganan untuk memberi kegiatan saat mereka mempunyai waktu luang. Kegiatan yang terarah saat waktu luang untuk menghindari efek negatif yang dilakukan olehnya karena kegiatannya tidak membahayakan dan tidak mengganggu lingkungan.

Kegiatan yang terarah pada waktu luang merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, pengasuh, dan orang tua. Tanggung jawab bersama ini mutlak dilakukan karena mereka saat berada di manapun kegiatannya harus diarahkan. Waktu luang yang tanpa diarahkan dengan kegiatan berakibat digunakan oleh mereka untuk kegiatan yang negatif.

Latihan

Untuk lebih memahami bacaan di atas maka kerjakan tugas latihan berikut:

1. Kumpulkan berbagai faktor yang mempunyai kontribusi melahirkan anak berkebutuhan khusus.
2. Buatlah ilustrasi penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi sewaktu perinatal.
3. Buatlah ilustrasi dampak sosial terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk dapat menyelesaikan latihan tersebut anda lakukan;

1. Coba anda baca sumber bahan yang disarankan dan sumber bahan lain yang relevan di perpustakaan.
2. Anda dapat melakukan case study sederhana terhadap satu anak yang berkebutuhan khusus, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait.
3. Anda dapat melakukan observasi ke sekolah dan ke keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Rangkuman

Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penyebab anak berkebutuhan khusus adapun faktor tersebut dapat dikelompokkan berikut:

- Faktor heriditer
- Faktor infeksi
- Faktor keracunan
- Kekurangan gizi

Sedangkan anak berkebutuhan khusus bila ditinjau dari waktu terjadinya kelainan dapat dikelompokkan:

- Pre-natal
- Peri-natal
- Pasca-natal

Kelainan yang diderita anak dapat menimbulkan berbagai dampak, baik terhadap keluarga maupun anak itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan adanya anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi:

- Dampak fisiologis
- Dampak psikologis, dan
- Dampak sosiologis.

TES FORMATIF 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Seorang ibu yang melahirkan anak dengan berat bayi lahir 2.100 gr, dan bayi tersebut masuk kelompok bayi beresiko. Ditinjau dari waktu terjadinya adalah:
 - A. Pre-natal
 - B. Post-natal
 - C. Peri-natal
 - D. Pasca-natal
2. Seorang ibu hamil gemar mengkonsumsi minuman beralkohol, setelah bayinya lahir dengan BBLR maka bayi yang dilahirkan dikenal dengan istilah:
 - A. Down's syndrome
 - B. Toxin syndrome
 - C. FAS
 - D. Asfeksia
3. Perkawinan dalam keluarga (incest) beresiko melahirkan anak berkebutuhan khusus, karena adanya persamaan:
 - A. Darah
 - B. Gen

- C. Kromosome
 - D. Blood
4. Ibu hamil dan melahirkan pada usia diatas 40 tahun beresiko tinggi melahirkan anak:
- A. Tunagrahita
 - B. Tunarungu
 - C. Strauss syndrome
 - D. Down's syndrome
5. Seorang tunanetra yang terjadi setelah dia dewasa akan berpengaruh pada :
- A. Lingkungan
 - B. Kejiwaan anak
 - C. Kemampuan akademik
 - D. Keluarga
6. Anak yang lumpuh layu pada satu kakinya karena terserang virus pada masa anak-anak maka virus tersebut adalah:
- A. Tokso plasma
 - B. Rubella
 - C. Cito megalovirus
 - D. Polio
7. Seorang ibu mengidap penyakit CMV dan untuk menyembuhkannya dia mengkonsumsi obat berdasarkan petunjuk dokter, setelah melahirkan ternyata dia melahirkan anak beresiko berkebutuhan khusus, maka faktor penyebabnya adalah:
- A. Keracunan
 - B. Infeksi
 - C. Heriditer
 - D. Parasit

8. Seorang anak usia 2 tahun berat badanya menurut Kartu Menuju Sehat (KMS) selalu berada di bawah normal, sedangkan anak tersebut dari keluarga mampu sehingga dalam hal makanan selalu terpenuhi, yang menyebabkan pertumbuhan anak di bawah normal kemungkinannya adalah:
- A. Infeksi
 - B. Kurang gizi
 - C. Mal-nutrisi
 - D. Parasit
9. Seorang anak yang mengalami kelumpuhan pada kakinya, sehingga dia merasa minder bergaul dengan teman sebayanya dan mengakibatkan prestasi belajarnya pun berada di bawah rerata, maka sebenarnya anak ini memiliki masalah:
- A. Sosial
 - B. Psikologis
 - C. Fisiologis
 - D. Mobilisasi
10. Seorang anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita) yang dilahirkan dari keluarga terdidik (SES tinggi), tetapi ternyata sejak kecil dia pola makannya kurang diperhatikan oleh orang tuanya, menurut dokter dia kekurangan zat yodium, maka anak ini kelainannya disebabkan oleh:
- A. Keracunan
 - B. Infeksi
 - C. Pola asuh
 - D. Kurang gizi.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 4. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 4

Hak-hak Yang Dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Subunit ini akan memberikan pengantar kepada saudara untuk mengkaji tentang hak anak berkebutuhan khusus berdasar pada peraturan perundangan. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik mengenai uraian dan ilustrasi yang ada. Selain itu diharapkan pula untuk membaca berbagai referensi lain yang relevan dengan konteks bahasan. Dengan demikian, usai mengikuti pembelajaran ini saudara diharapkan mampu menjelaskan hak-hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Pendahuluan

Ilustrasi

Seorang ibu mengantar Narni anaknya ke sebuah sekolah dasar negeri untuk mendaftarkan sebagai siswa baru di sekolah tersebut. Setelah memenuhi berbagai persyaratan administrasi maka Narni tercatat sebagai calon siswa sekolah, selanjutnya Narni mengikuti tes pemeriksaan fisik dan diketahui jika Narni memiliki kelainan pada pendengarannya, maka dengan tegas sekolah menolak dan membatalkan Narni menjadi siswa sekolah, dengan alasan bahwa sekolah ini hanya untuk anak-anak yang normal. Dengan perasaan kecewa ibu Narni pergi menuju ke sekolah khusus atau SLB bagi anak-anak tunarungu untuk mendaftarkan Narni di sekolah khusus ini, tentu saja di sekolah khusus ini Narni dapat diterima sebagai siswa karena memang sesuai dengan keadaan/kondisi Narni. Namun harapan ibu Narni agar anaknya kelak dapat berprestasi dan mampu bersaing dengan anak-anak normal, serta dapat diterima di sekolah umum tidak eksklusif.

Dari ilustrasi kejadian tersebut di atas sebenarnya semua manusia diciptakan sama hal ini sering didengungkan oleh berbagai pihak, tetapi dalam realita kehidupan terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih merupakan suatu perjuangan, walaupun telah memasuki alam demokrasi yang menghargai segala perbedaan dan menjunjung tinggi semua hak warga negara. Meskipun dalam pembukaan undang-undang dasar ungkapan kalimat persamaan hak telah ditegaskan, namun diperlukan interpretasi persamaan hak memperoleh kesempatan. Hal ini mengandung arti kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara, yang tidak membedakan-bedakan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Untuk itu

perlu dikaji adakah hak-hak anak berkebutuhan khusus telah dituangkan dalam perangkat hukum perundangan?

Masih banyak permasalahan tentang persamaan kesempatan memperoleh pendidikan yang dipandang deskriminatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Masih sangat sedikit lembaga pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus berdasarkan data dari direktorat PSLB anak berkebutuhan khusus yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru 81.343 anak yang dilayani di sekolah khusus (SLB), sekolah inklusi dan percepatan belajar atau akselerasi, dari proyeksi jumlah anak berkebutuhan khusus 10% dari jumlah anak usia sekolah. Dengan adanya fakta data tersebut menggambarkan adanya berbagai permasalahan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, baik permasalahan tersebut datang dari masyarakat, pemerintah maupun penyandang berkebutuhan khusus dan keluarganya. Selama cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus, masih negatif maka pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus juga belum dapat memperoleh hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Persamaan hak sebenarnya telah diatur dengan berbagai perangkat perundangan formal, tetapi permasalahannya tidak adanya sanksi yang jelas terhadap pelanggaran peraturan yang ada, sehingga masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya. Contoh sebuah keluarga yang mempunyai anak cacat, bila ada sensus penduduk akan memberikan data yang tidak benar yaitu menyatakan bahwa keluarganya tidak ada yang cacat, karena kecacatan dianggapnya sebagai sesuatu yang memalukan atau aib keluarga. Sebenarnya keluarga tersebut telah melanggar hak akan keberadaan anak cacat itu sendiri.

Landasan Yuridis Formal

Hak-hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berdasar pada landasan yuridis formal meliputi:

1. UUD 1945 (Amandemen)

pasal 31

ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”

ayat (2) : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”

2. UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional :

Pasal 3

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 5

Ayat: (1): Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

ayat (2): Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus

ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus

ayat (4) : Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pasal 32

ayat (1): Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ayat (2): Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

2. UU No. 23 tahun tahun 2002 tentang Perlindungan Perlindungan Anak

Pasal 48

Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.

Pasal 49

Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

Pasal 50

Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 48 diarahkan pada :

- a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi;
- c. Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri;
- d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggungjawab; dan
- e. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Pasal 51

Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Pasal 52

Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.

Pasal 53

1. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.
2. Pertanggungjawaban pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) termasuk pula mendorong masyarakat untuk berperan aktif.

3. UU No. 4 1997 tentang Penyandang Cacat

Pasal (5)

“ Setiap penyandang cacat mempunyai dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

4. Deklarasi Bandung (Nasional) “ Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif ” 8-14 Agustus 2004
 - a. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, , baik dalam bidang pendidikan, kesehatan sosial, ,kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi generasi penerus yang handal.

- b. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural

Dari berbagai perangkat perundangan yang telah ada tersebut ternyata masih belum menyadarkan masyarakat dan pelaku pendidikan memberikan hak memperoleh pendidikan yang sama yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional mengeluarkan himbauan yaitu surat edaran Dirjen Dikdasmen yaitu:

Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 perihal Pendidikan inklusi: menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK.

Latihan

Setelah anda membaca teks materi bacaan diatas, untuk lebih memahaminya maka kerjakan tugas latihan berikut:

1. Coba buatlah ilustrasi tentang persamaan hak memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal.
3. Coba anda gambarkan pelanggaran hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh aksesibilitas dalam pendidikan.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk dapat mengerjakan latihan tersebut anda harus melakukan:

1. Anda dapat melakukan kajian pustaka tentang peraturan perundangan yang relevan.
2. Anda dapat melakukan observasi di masyarakat dan sekolah inklusi.
3. Coba anda lakukan wawancara dan diskusi dengan kelompok penyandang berkebutuhan khusus yang ada di masyarakat.

Rangkuman

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat masih belum sepenuhnya dapat diterima, sehingga banyak hal yang menyangkut hak anak-anak berkebutuhan khusus belum dapat diperoleh, atau dengan kata lain masih terjadi deskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus baik dalam bidang sosial, hukum maupun pendidikan. Banyak usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah dan gerakan masyarakat internasional yang peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang melahirkan berbagai kesepakatan dan perangkat hukum perundangan yang mengikat. Adapun perjanjian dan kesepakatan serta hukum perundangan yang menaungi anak berkebutuhan khusus dapat dikemukakan sebagai berikut:

- UUD 1945 (Amandemen)
- UU No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- Deklarasi Bandung tahun 2004 "Indonesia menuju Pendidikan Inklusi".
- Deklarasi Salamanca
- Dsb.

Dari berbagai peraturan perundangan dan kesepakatan yang ada tersebut telah mencakup hampir semua hak anak-anak berkebutuhan khusus, hanya yang menjadi permasalahan adalah pelanggaran terhadap hak-hak anak yang belum ada sanksinya.

TES FORMATIF 4

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling benar

1. Sebuah sekolah menolak menerima calon siswa yang mengalami/menderita tunanetra menurut anda sekolah tersebut melanggar:
 - A. Ps. 31 UUD 45
 - B. Ps. 27 UU SPN
 - C. Ps. 5 UUD 45
 - D. Ps 4 UU Penca

2. Jika dalam sebuah keluarga terdapat anak cacat, tetapi dalam sensus tidak mencantumkan adanya anak yang cacat karena malu, maka sikap ini disebut dengan :
 - A. Menerima
 - B. Menolak
 - C. Acceptable
 - D. Protected

3. Banyak pelanggaran hak-hak anak berkebutuhan khusus yang dilanggar oleh masyarakat dikarenakan:
 - A. Tidak tahu
 - B. Belum ada peraturannya
 - C. Tidak adanya sanksi pelanggaran
 - D. Tidak perlu

4. Ungkapan yang menjamin anak berkelainan dan kebutuhan khusus memperoleh akses pendidikan yang sama terdapat pada:
 - A. Deklarasi Bandung
 - B. Deklarasi Surabaya
 - C. Dekalarasi London
 - D. Deklarasi Jakarta

5. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, bunyi kalimat tersebut terdapat pada:
 - A. Ps 5 ayat 1 UUSPN
 - B. Ps 5 ayat 2 UUSPN

- C. Ps 5 ayat 3 UUSPN
 - D. Ps 5 ayat 4 UUSPN
6. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan bakat istimewa, memang perlu diakomodasi oleh pemerintah, adapun aturan yang ada tercantum pada UUSPN:
- A. Ps 1
 - B. Ps 5
 - C. Ps 28
 - D. Ps 33
7. Suatu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetapi dia tidak mau menyekolahkan anaknya dengan alasan tidak memiliki beaya maka keluarga tersebut melanggar, kecuali:
- A. Hak asasi
 - B. Hak anak
 - C. UU No. 23 Th. 2002
 - D. UU No. 21 Tahun 1997
8. Suatu sekolah dasar menerima siswa anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan ringan dengan jumlah terbatas dengan alasan terbatasnya fasilitas dan tenaga pengajarnya, menurut anda apakah hal ini dibenarkan?
- A. Ya, itu proporsional
 - B. Tidak, itu melanggar hak asasi
 - C. Ya, sekolah berhak menolak calon siswa cacat
 - D. Tidak, seharusnya semua anak diterima tidak dibedakan.

Umpan Balik dan tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 4, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Karena memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna tetapi tidak memerlukan layanan atau bantuan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan.
2. D. Untuk mengembangkan kemampuannya maka diperlukan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya.
3. D. Perbedaan intra-individual adalah membandingkan antar potensi pada diri individu itu sendiri.
4. B. Albino merupakan kelainan biologis sehingga berbeda dengan anak normal lainnya tetapi untuk pendidikan tidak memerlukan perlakuan khusus.
5. D. Sakit jiwa merupakan suatu penyakit bukan kondisi, dan sakit jiwa masih mungkin diobati secara medik.
6. C. Membuat kebijakan dalam bidang pendidikan khusus harus berdasarkan adanya jumlah subyek anak berkebutuhan khusus.
7. B. Karena berdasarkan tingkat kapasitas kemampuan intelektual yaitu IQ 90 maka anak tersebut normal, kurangnya berprestasi dimungkinkan adanya faktor eksternal.
8. B. Karena dalam merumuskan pengertiannya berbeda sesuai dengan kepentingannya.
9. A. Karena untuk melakukan aktivitas sosialisasi termasuk mobilitas dengan lingkungan dia memerlukan alat bantu khusus yaitu kursi roda.
10. A. Hal ini dikarenakan membandingkan tunanetra dengan individu lain yaitu anak normal.

Tes Formatif 2

1. B. Karena untuk efektifitas penanganan diperlukan homogenitas kelainan.
2. D. Gangguan atau kelainan pada telinga merupakan kelainan sensori pendengaran.
3. C. Slow learners memiliki rentang IQ antara 70 – 90.
4. D. Wicara merupakan aktivitas motorik halus.
5. D. Kelainan mental rendah atau tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas kemampuan atau IQ di bawah 70.
6. D. Low vision merupakan tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan dapat untuk membedakan gelap dan terang.

7. B. Polio menyerang pada syaraf motorik yang mengakibatkan kelumpuhan pada anggota gerak fisik.
8. A. Kesulitan belajar merupakan bentuk kesenjangan yang signifikan antara potensi dan prestasi yang dicapai.
9. B. Cerebral palsy merupakan bentuk kelainan fisik berupa kelayuhan pada anggota gerak.
10. B. Gangguan keterbatasan konsentrasi sangat mempengaruhi prestasi belajar.

Tes Formatif 3

1. C. Karena terjadinya pada saat kelahiran.
2. C. Kelainan anak disebabkan oleh keracunan alkohol yang dialami oleh ibunya.
3. B. Gen yang sama dimungkinkan karena dalam keluarga.
4. D. Usia ibu hamil yang di atas 40 tahun beresiko melahirkan anak Down's syndrome lihat pada sumber pustaka Adrian Ashman.
5. B. Kesulitannya ada pada penerimaan keadaan yang berubah terhadap diri individu.
6. D. Karena virus polio menyerang pada anak-anak sehingga sering dikenal dengan kelumpuhan anak.
7. B. CMV adalah virus yang menginfeksi janin.
8. D. Melihat kasusnya asupan makanan bagus maka dimungkinkan karena parasit.
9. B. Perasaan rendah diri merupakan gangguan psikologis
10. D. Kekurangan zat yodium merupakan salah satu nutrisi yang penting dalam pertumbuhan.

Tes Formatif 4

1. A. Sesuai dengan bunyi ps 31 UUD 45
2. B. Karena tidak mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga
3. C. Semua aturan perundangan tidak jelas adanya sanksi pelanggaran
4. A. Sesuai dengan butir a deklarasi Bandung
5. B. Sesuai dengan bunyi Ps 5 ayat 2 UUSPN
6. B. Sesuai dengan ps 5 UUSPN

7. D. UU No. 21 Tahun 1997 bukan tentang hak azasi maupun anak
8. D. Menurut UUD 45 semua watga negara berhak memperoleh pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya.

Glosarium

Difabel	: Istilah yang dikembangkan beberapa LSM untuk menyebutkan anak berkebutuhan khusus yang merupakan kependekan dari differences ability, atau orang dengan kemampuan yang berbeda
Talking computer	: Perangkat lunak computer yang diperuntukkan tunanetra, dimana computer tersebut dapat berbicara dengan menunjukkan posisi kursor pada monitor dan tombol keyboard yang disentuh tunanetra.
Talking books	: Merupakan buku yang direkam dengan menggunakan kaset atau CD sehingga dapat dimanfaatkan tunanetra sebagai buku yang bersuara.
Curriculum based assesment	: Pengukuran prestasi belajar berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.
Slow learners	: Seseorang yang memiliki kapasitas intelektual di bawa normal tetapi belum masuk kelompok tunagrahita yang ditunjukkan dengan angka antara 70 - 90
Achivement	: Prestasi belajar yang dicapai seseorang
Inattention	: Kurang atau tidaknya ada perhatian
Down's syndrome	: Salah satu jenis kelainan mental yang memiliki ciri fisik khusus atau spesifik yaitu bibir tebal, mata sipit, rambut kaku, lidah pendek, tubuhnya kurang proporsional.
Asfeksia	: merupakan keadaan seseorang anak yang mengalami kekurangan oksigen di otaknya.

Daftar Pustaka

- Adrian Ashman, and John Elkins. (1994). *Educating Children with Special Needs*. Australia: Prentice Hall
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik tunagrahita*. Jakarta: Direktorat PendidikanTinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2006). Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2006. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional Children. Introduction to special education*. New Yersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- Sunardi. (TT). *Kecenderungan dalam pendidikan luar biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Pendidikan.
- Sunartini. (1994). *Pediatri*. (Kumpulan materi kuliah pediatri) Yogyakarta: PLB FIP IKIP (tidak diterbitkan).
- UUD 1945 (Amandemen)
- UU RI No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU RI No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- (1991). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FK UI.